

# Pengaruh inflasi dan *capital inflow* terhadap nilai tukar: Studi kasus Indonesia-Malaysia

Nindi Listika<sup>1</sup>, Imam Asngari<sup>2\*</sup> dan Suhel<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

\* Email penulis korespondensi: imam.asngari@unsri.ac.id

**Abstract:** This study aims to determine how the effects of inflation and capital inflow on the rupiah and ringgit on the US dollar (a comparative study: Indonesia-Malaysia). The data used in this research is secondary data of world development indicators and Bank Indonesia. The analysis technique used in this research is quantitative analysis techniques with multiple linear regression method. The results of this study indicate that inflation Indonesia and Malaysia affect the rupiah and ringgit negatively while the variable capital inflow Indonesia and Malaysia affect the rupiah and ringgit positively significant.

**Keywords:** Exchange rates, inflation, capital inflows

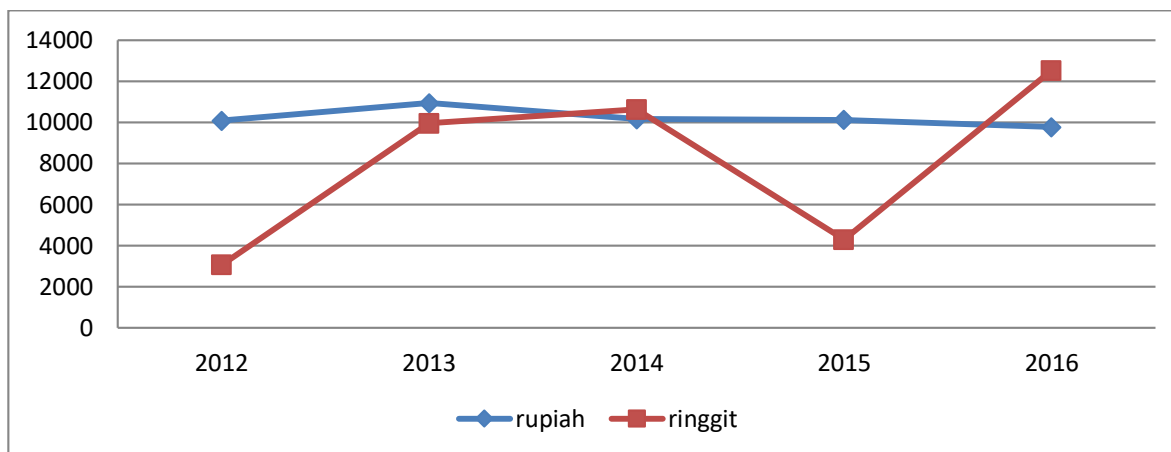
**JEL Classification:** E22, E31, E58, F31

## 1. PENDAHULUAN

Indikator ekonomi, yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan perekonomian Negara yaitu kestabilan perekonomian. Terutama kestabilan dalam hal harga-harga, suku bunga dan nilai tukar. Kestabilan harga sangat berpengaruh terhadap perekonomian, terutama Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki sistem perekonomian terbuka (Muchlas & Alamsyah, 2015). Perekonomian yang terbuka ini memungkinkan kondisi perekonomian Indonesia mendapat pengaruh dari luar negeri. Selain pengaruh dari dalam negeri sendiri. Gejala-gejala yang terjadi di dunia internasional berupa perubahan tingkat harga, tingkat suku bunga maupun nilai tukar dan inflasi akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia (Hamdani, 2003).

Berbagai kebijakan diterapkan sebagai langkah untuk menstabilkan perekonomian Indonesia berupa penerapan kebijakan di dalam negeri maupun melakukan perjanjian kerja sama luar negeri. Kebijakan dalam negeri dilakukan melalui pengendalian pajak, pengendalian inflasi dan suku bunga. Sedangkan perjanjian kerja sama luar negeri dilakukan melalui pertukaran barang dan jasa atau biasa disebut kegiatan ekspor maupun impor. Kegiatan perdagangan ini melibatkan satu Negara dengan Negara lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat (Puspitaningrum dkk, 2014). Harga suatu barang atau komoditi dalam perdagangan khususnya perdagangan antar Negara dinyatakan dalam satuan mata uang tertentu, yang telah disepakati bersama guna memperlancar kegiatan transaksi. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri (Puspitaningrum dkk, 2014).

Nilai tukar mata uang antar Negara sangat berbeda-beda. Bahkan dengan Negara yang letak geografis dan kondisi perekonomian yang hampir sama. Kondisi perekonomian yang stabil dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan non ekonomi. Nilai mata uang Rupiah dari tahun 2012 rata-rata terdepresiasi terhadap Dollar Amerika. Berikut fluktuasi Rupiah dan Ringgit terhadap Dollar Amerika:

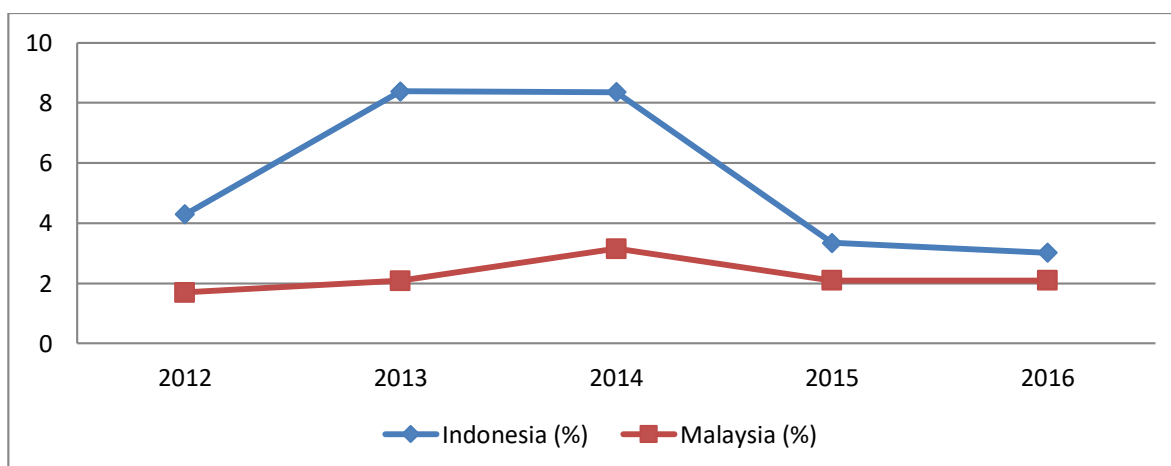


**Gambar 1.** Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Ringgit/USD, 2012-2016

**Sumber:** Bank Indonesia dan World Development Indicator, 2017.

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat secara umum perbandingan nilai tukar Rupiah dan Ringgit Malaysia terhadap Dollar Amerika. Nilai tukar Rupiah cenderung lebih stabil pergerakannya daripada nilai tukar Ringgit terhadap Dollar Amerika dalam lima tahun terakhir. Nilai tukar Rupiah sepanjang 2012 mengalami depresiasi sebesar 6,9 persen. Terdepresiasinya nilai tukar Rupiah ini, masih dipengaruhi oleh kondisi nilai tukar global, khususnya Dollar Amerika Serikat.

Perubahan nilai tukar Rupiah dan Ringgit terhadap Dollar Amerika yang berfluktuasi juga disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi antar Negara. Rata-rata tingkat inflasi di Indonesia selalu lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi yang terjadi beberapa negara di kawasan Asia khususnya di Malaysia. Jika ada perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang juga berubah. Konsekuensinya perubahan harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuaian nilai tukar. Pergerakan nilai tukar sangat berhubungan dengan inflasi, hal ini karena inflasi merupakan cerminan dari perubahan tingkat harga barang yang terjadi di pasar dan akan berujung pada tingkat permintaan dan penawaran uang yang akhirnya dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar itu sendiri (Istiqomah, 2011). Pada Gambar 2 disajikan tren perbandingan inflasi Indonesia dan Malaysia.



**Gambar 2.** Perbandingan Inflasi Indonesia-Malaysia, 2012-2016

**Sumber:** Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia

Pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa, inflasi tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat (Bank Indonesia, 2009). Pertama, inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat juga turun. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi masyarakat dalam mengambil keputusan melakukan konsumsi, investasi dan

produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

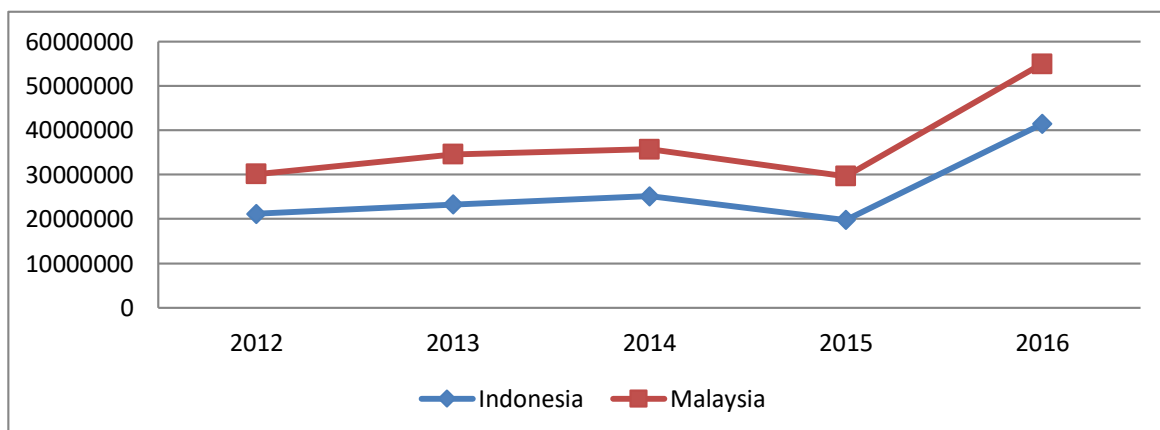
Tingkat inflasi tertinggi di Indonesia dalam lima tahun terakhir, terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,38 persen yang menyebabkan Rupiah terdepresiasi. Penyebab utamanya adalah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) serta beberapa komoditas lainnya yang juga merangkak naik. Inflasi tahun 2013 ini merupakan tertinggi sejak krisis 2008 yang mencapai 11,06 persen. Sedangkan tingkat inflasi terendah dalam lima tahun terakhir, pada tahun 2016 sebesar 3,02 persen yang menyebabkan apresiasi nilai tukar Rupiah sebesar Rp.9.773, terdapat empat faktor penyebab rendahnya tingkat inflasi tahun 2016.

Pertama, adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Kedua, tercukupinya permintaan dibanding dengan ketersediaan barang, jika dilihat dari sisi permintaan masyarakat naik, tapi kapasitas produksi nasional secara keseluruhan ada gap supply, jauh mencukupi permintaan. Ketiga, dampak dari harga komoditas internasional dan pengendalian stabilisasi nilai tukar yang relatif terkendali. Terakhir, didukung oleh ekspektasi inflasi yang rendah dari masyarakat (Bank Indonesia, 2017).

Tahun 2014 tingkat inflasi di Malaysia merupakan tingkat inflasi tertinggi sepanjang lima tahun terakhir sebesar 3,15 persen, hal ini terjadi karena harga bahan bakar naik, bahan makanan dan subsidi juga naik ditambah tarif elektrik ikut naik tinggi yang berdampak pada peningkatan harga barang-barang secara umum di Malaysia. Sedangkan inflasi terendah di Malaysia terjadi tahun 2012 sebesar 1,7 persen dikarenakan permintaan global yang melemah menyebabkan kejatuhan besar dalam harga komoditi dunia yang menyebabkan inflasi turun drastis dan terjadi deflasi (Bank Negara Malaysia, 2013).

Membaiknya perekonomian Indonesia yang ditunjang dengan stabilitas politik yang mantap dan kecenderungan penurunan suku bunga, mendorong masuknya aliran dana (*Capital Inflow*) ke Indonesia dalam jumlah dana yang cukup besar (Fitriyana, 2014). Arus modal masuk merupakan salah satu sumber pendapatan suatu Negara, yang berasal dari berbagai macam investasi asing yang tercipta serta berasal dari pajak asset masyarakat Indonesia yang berada di luar negeri.

Aliran modal masuk akan meningkatkan produktivitas kegiatan ekonomi sehingga akan meningkatkan jumlah barang dan jasa, serta akan meningkatkan kesempatan kerja dan memperluas pasar. Semakin membaiknya fundamental makroekonomi Indonesia karena meningkatnya *capital inflow* maka akan semakin memperkuat kondisi perekonomian yang kemudian akan berpengaruh pada kondisi stabilitas nilai tukar Rupiah. Berikut merupakan grafik perkembangan *capital inflow* Indonesia dan Malaysia.



Gambar 3. Pergerakan *Capital Inflow* Indonesia dan Malaysia, 2012-2016

Sumber: World Development Indicator, 2017

Jumlah aliran modal masuk (*capital inflows*) Indonesia pada tahun 2015 merupakan yang terendah selama lima tahun terakhir. Penyebabnya karena ketidakpastian perekonomian dunia sebagai akibat dari kebijakan moneter yang mendorong penguatan Dollar Amerika terhadap mata

uang berbagai negara di dunia. Ketidakpastian ini terjadi karena adanya perbaikan ekonomi Amerika Serikat yang ditandai dengan peningkatan konsumsi dan turunnya harga minyak dunia serta ketenagakerjaan Amerika Serikat yang solid. Selain itu, pelemahan mata uang Euro sebagai imbas dari pengaruh kebijakan *the fed* terhadap pergerakan arus modal global ke emerging market (Bank Indonesia, 2015). Maka dengan adanya perbaikan kondisi perekonomian Amerika Serikat investor asing akan lebih tertarik mengalirkan dananya ke Amerika Serikat. Pada tahun 2016, aliran modal masuk (*capital inflow*) Indonesia merupakan yang tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Meningkatnya *capital inflow* ini disebabkan oleh berhasilnya penerapan aturan tax amnesty, sehingga menambah aliran modal yang masuk ke Indonesia selain dari berbagai investasi (Pramono dkk, 2017). Meningkatnya *capital inflow* pada tahun 2016 juga disebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat dan tingkat inflasi yang relatif terjaga sehingga berdampak pada apresiasi nilai tukar Rupiah.

Aliran modal masuk (*capital inflow*) Malaysia mengalami defisit pada tahun 2015. Keadaan ini sebagai akibat dari kebijakan moneter *the fed* yang mendorong penguatan Dollar Amerika terhadap mata uang berbagai negara di dunia termasuk salah satunya berdampak pada terdepresiasi Ringgit Malaysia, sehingga menurunnya investasi yang masuk. Akibatnya menyebabkan keuntungan yang diperoleh investor semakin kecil. Pada tahun 2016 *capital inflow* Malaysia mengalami surplus yang sangat tinggi dikarenakan telah diperbaiki sistem untuk menanamkan modal di Malaysia. Serta pada tahun 2016 nilai tukar Ringgit mengalami apresiasi, sehingga memperkuat kondisi perekonomian Malaysia yang menyebabkan kepercayaan investor asing juga meningkat (Bank Negara Malaysia, 2017).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain disebut sebagai kurs (*exchange rate*) (Mishkin, 2009). Apabila harga mata uang asing dalam negeri nilainya meningkat dan harga mata uang domestik mengalami penurunan maka disebut mengalami depresiasi, sebaliknya jika harga mata uang asing dalam negeri nilainya mengalami penurunan dan harga mata uang domestik meningkat maka disebut apresiasi. Kurs memengaruhi harga barang domestik relatif terhadap harga barang luar negeri (Nopirin, 2014).

Konsep nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw, 2006). Nilai tukar riil merupakan nilai mata uang suatu Negara, ketika pelaku ekonomi menggunakan mata uang Negara nya untuk ditukar dengan barang dan jasa di Negara lain atau dengan kata lain nilai tukar riil merupakan nilai mata uang suatu Negara apabila ditukar barang di Negara lain. Sedangkan nilai tukar nominal yaitu nilai mata uang suatu Negara yang ditukarkan ke dalam mata uang Negara lain contohnya Rupiah ditukar ke Dollar AS (Hamdani, 2003).

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang-barang yang tidak sesaat. Milton Friedman dalam Murni (2006) mengatakan inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama. Proses kenaikan harga–harga umum barang-barang secara terus menerus disebut inflasi kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga (Mankiw, 2006).

Menurut Hossain dan Chowdhury (1998), Aliran modal masuk asing (*capital inflow*) merupakan keluar masuknya modal pada suatu negara. Keluar-masuknya modal ini dicatat dalam neraca modal (*capital account*), yang nantinya akan mempengaruhi neraca pembayaran (*balance of payment*). Neraca modal mencatat aliran modal jangka pendek dan jangka panjang, serta pinjaman asing dan hibah. Adapun yang termasuk dalam aliran modal jangka pendek ialah simpanan dan pinjaman bank, disebut investasi portofolio, sedangkan aliran modal jangka panjang meliputi penanaman modal asing langsung dan saham.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data time series diperoleh dari berbagai laporan dan jurnal yang dipublikasikan Bank Indonesia, Bank Malaysia, *World Development Indicator* (WDI), UNCOMTRADE, dan Badan Pusat Statistik. Penulis juga melakukan studi kepustakaan melalui berbagai jurnal, artikel dan literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat inflasi dan capital inflow terhadap nilai tukar rupiah. Model analisis yang digunakan adalah model ekonometrika. Adapun pendekatan kuantitatif yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan model ekonometrika dirumuskan sebagai berikut:

$$RER_{\text{Indo}} = \alpha + \beta \text{INF}_{\text{Indo}} + \beta \text{CI}_{\text{Indo}} + e$$

$$RER_{\text{Mly}} = \alpha + \beta \text{INF}_{\text{Mly}} + \beta \text{CI}_{\text{Mly}} + e$$

dimana:  $RER_{\text{Indo}}$  adalah tingkat kurs IDR/ USD;  $\text{INF}_{\text{Indo}}$  adalah tingkat inflasi Indonesia;  $\text{CI}_{\text{Indo}}$  adalah capital inflow Indonesia;  $RER_{\text{Mly}}$  adalah tingkat kurs MYR/USD;  $\text{INF}_{\text{Mly}}$  adalah tingkat inflasi Malaysia;  $\text{CI}_{\text{Mly}}$  adalah capital inflow Malaysia;  $e$  adalah variabel pengganggu;  $\beta$  adalah koefisien variabel independen;  $\alpha$  adalah konstanta.

Fungsi matematis tersebut adalah tingkat kurs yang akan dipengaruhi oleh tingkat inflasi (INF) dan capital inflow (CI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah logaritma natural berganda. Persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma natural berganda. Logaritma natural terhadap basis, variabel-variabel yang masih bersatuan triliun rupiah ditransformasikan ke dalam satuan persen (%). Model ini merupakan model regresi linear karena variabel INF dan CI dinyatakan dalam bentuk logaritma natural dan model linearitasnya, maka model ini disebut Ln. Persamaan tersebut ditransformasikan dalam bentuk Ln sehingga menjadi linear, dimisalkan INF menjadi Lninf sehingga dapat dirumuskan model sebagai berikut:

$$\text{LNRER}_{\text{Indo}} = \alpha + \beta \text{LNINF}_{\text{Indo}} + \beta \text{LNCl}_{\text{Indo}} + e$$

$$\text{LNRER}_{\text{Mly}} = \alpha + \beta \text{LNINF}_{\text{Mly}} + \beta \text{LNCl}_{\text{Mly}} + e$$

dimana:  $\text{LNRER}_{\text{Indo}}$  adalah tingkat kurs IDR/ USD;  $\text{LNINF}_{\text{Indo}}$  adalah logaritma natural inflasi Indonesia;  $\text{LNCl}_{\text{Indo}}$  adalah logaritma capital inflow Indonesia;  $\text{LNRER}_{\text{Mly}}$  adalah tingkat kurs MYR/USD;  $\text{LNINF}_{\text{Mly}}$  adalah logaritma natural inflasi Malaysia;  $\text{LNCl}_{\text{Mly}}$  adalah logaritma natural capital inflow Malaysia;  $e$  adalah variabel pengganggu;  $\beta$  adalah koefisien variabel independen;  $\alpha$  adalah konstanta.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Estimasi Kurs Rupiah atas Dollar Amerika (Rp/USD)

Hasil regresi berganda dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan model persamaan regresinya dalam penelitian ini, yaitu:

$$\text{LNRER}_{\text{Indo}} = -6.54687 - 0.34134 * \text{LNINF}_{\text{Indo}} + 0.27745 * \text{LNCl}_{\text{Indo}}$$

$$\text{t-stat} = (-3.9113) (-1.2005) (4.2015)$$

$$\text{S.E.} = (1.6738) (0.6553) (0.1522)$$

$$R^2 = 0.48$$

$$\text{f-stat} = 10.944$$

$$\text{D-W} = 2.396$$

Hasil dari estimasi regresi pada F-statistik sebesar 10,944 lebih besar dari nilai kritis F-tabel pada  $\alpha=5\%$  yaitu sebesar 3.34. Nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000457 lebih kecil dari signifikansi probabilitas  $\alpha$ , yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi dan *capital inflow* berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika.

Pengujian variabel secara individu Tingkat inflasi dari hasil estimasi pada memiliki nilai t-statistik sebesar -1.200573 lebih kecil dari nilai kritis t-tabel dengan d.f = 30-3 pada tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$  nilai t-tabel 2,473 dan pada  $\alpha = 5\%$ , dengan nilai t-tabel 1,703. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika. Sementara itu, hasil *capital inflow* pada estimasi memiliki nilai t-statistik sebesar 4,201560 lebih besar dari nilai kritis t-tabel dengan d.f= 30-3 pada tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$  nilai t-tabel 2,473 dan pada  $\alpha = 5\%$ , dengan nilai t-tabel 1,703. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital inflow* berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika.

#### 4.2. Hasil Estimasi Kurs Ringgit atas Dollar Amerika (RM/USD)

Hasil regresi berganda dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan model persamaan regresinya dalam penelitian ini, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{LNRERMI} &= -2.35481 - 0.00553 * \text{LNINFM} + 0.094333 * \text{LNCIM} \\ \text{t-stat} &= (-4.9406) \quad (-0.144) \quad (4,610) \\ \text{S.E.} &= (-0.4766) \quad (0.038) \quad (0.020) \\ \text{R}^2 &= 0.481 \\ \text{F-stat} &= 10.693 \\ \text{D-W} &= 2.233 \end{aligned}$$

Hasil estimasi regresi pada F-statistik sebesar 10.69 lebih besar dari nilai kritis F-tabel pada  $\alpha=5\%$  yaitu sebesar 3.34. Nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000520 lebih kecil dari signifikansi probabilitas  $\alpha$ , yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi dan *capital inflow* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Ringgit atas Dollar Amerika.

Selanjutnya hasil pengujian variabel secara individu menunjukkan bahwa tingkat inflasi dari hasil estimasi memiliki nilai t-statistik sebesar -0,144 lebih kecil dari nilai kritis t-tabel dengan d.f = 30-3 pada tingkat signifikansi pada  $\alpha = 5\%$ , dengan nilai t-tabel 1.703. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Ringgit atas Dollar Amerika.

Kemudian untuk variabel *capital inflow* pada persamaan di atas, memiliki nilai t-statistik sebesar 4.610 lebih besar dari nilai kritis t-tabel dengan d.f= 30-3 pada tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$  nilai t-tabel 2.473 dan pada  $\alpha = 5\%$ , dengan nilai t-tabel 1.703. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital inflow* berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Ringgit atas Dollar Amerika.

#### 4.3. Pengaruh Inflasi dan Capital Inflow terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar

Tingkat inflasi Indonesia mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Nilai koefisien sebesar -0,341345, artinya jika inflasi naik sebesar 1% maka nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika akan terdepresiasi sebesar 34,1345%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspitaningrum, dkk (2014) Muchlas & Alamsyah (2015) menemukan bahwa tingkat inflasi memiliki dampak negative dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Sementara untuk *capital inflow* Indonesia memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Nilai koefisien estimasi sebesar 0,277449, artinya jika *capital inflow* naik sebesar 1% maka nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika akan terapresiasi sebesar 27,7449%.

#### 4.4. Pengaruh Inflasi dan Capital Inflow terhadap Nilai Tukar Ringgit/Dollar

Tingkat inflasi Malaysia mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Nilai koefisien sebesar -0,005526, artinya jika inflasi naik sebesar 1% maka nilai tukar Ringgit atas Dollar Amerika

akan terdepresiasi sebesar -0,5526%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspitaningrum, dkk (2014) Muclas & Alamsya (2015) menemukan bahwa tingkat inflasi memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. *Capital inflow* Malaysia memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Nilai koefisien estimasi sebesar 0,094333, artinya jika *capital inflow* naik sebesar 1% maka nilai tukar Ringgit atas Dollar Amerika akan terapresiasi sebesar 9,4333%.

#### **4.5. Hasil Perbandingan Antara Kurs Rupiah dan Ringgit Atas Dollar Amerika**

Variabel inflasi dan *capital inflow* Indonesia secara keseluruhan memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan secara parsial inflasi memiliki hubungan yang negatif namun tidak signifikan dan secara parsial variabel *capital inflow* Indonesia berpengaruh positif signifikan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan 1 % inflasi Indonesia maka akan mendepresiasi nilai tukar Rupiah atas Dollar sebesar -34,1345% dan setiap kenaikan 1 % *capital inflow* Indonesia maka nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika akan terapresiasi sebesar 27,7449 %. Sedangkan untuk Malaysia variabel inflasi juga memiliki tanda yang negatif tidak signifikan serta variabel *capital inflow* nya memiliki tanda yang positif signifikan. Sehingga setiap kenaikan 1 % inflasi di Malaysia maka kurs Ringgit atas Dollar Amerika akan terdepresiasi sebesar -0,05526 % dan setiap kenaikan 1 % *capital inflow* di Malaysia maka kurs Ringgit atas Dollar Amerika akan terapresiasi sebesar 9,4333 %.

Terdapat perbandingan yang tidak terlalu signifikan antara pengaruh inflasi dan *capital inflow* terhadap nilai tukar Rupiah dan Ringgit atas Dollar Amerika. Inflasi Indonesia memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia begitupun dengan *capital inflow* dibandingkan dengan pengaruh inflasi dan *capital inflow* Malaysia terhadap kurs Ringgit. Perbedaan hasil penelitian yang paling menonjol antara Indonesia dan Malaysia adalah terletak pada nominal angka dari pengaruh inflasi dan *capital inflow*, Indonesia dan Malaysia.

## **5. KESIMPULAN**

Inflasi Indonesia secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, sedangkan secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika. Artinya setiap kenaikan inflasi Indonesia maka akan mendepresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. *Capital inflow* Indonesia secara keseluruhan dan secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika. Artinya setiap kenaikan *capital inflow* Indonesia maka akan mengapresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Kemudian Inflasi Malaysia secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar Ringgit atas Dollar Amerika. Setiap kenaikan inflasi Malaysia maka akan mendepresiasi nilai tukar Ringgit terhadap Dollar. *Capital inflow* Malaysia secara keseluruhan dan secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar Ringgit atas Dollar Amerika. Artinya, setiap kenaikan *capital inflow* maka nilai tukar Ringgit terhadap Dollar terapresiasi.

## **REFERENSI**

- Badan Pusat Statistik. *Laporan Tahunan Data Sosial Ekonomi 2011-2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Berbagai Edisi. Jakarta: Bank Indonesia
- Fitriyana Tina. 2014. *Analisis Pengaruh Capital Inflow, Neraca perdagangan, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Stabilitas Nilai Tukar Riil di Indonesia*. Jember: Universitas Jember.
- Indawan, F., Fitriani, S., Karlina, I., Grace, M. V. 2015. The Role of Currency Hedging on Firm Performance: A Panel Data Evidence in Indonesia, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Volume 17, Nomor 3, 279-298.

- Hamdani, R. A. 2003. Pengaruh Aliran Modal Swasta Jangka Pendek terhadap Perubahan Nilai Tukar Rupiah dan Laju Inflasi di Indonesia Periode 1990.I – 2000.IV. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 6(1), 12-33
- Hossain .A. dan Chowdhury .A. 1998. *Open Economy Macroeconomics for Developing Countries*. Edward Elgar, Massachusetts.
- Istiqomah. 2011. *Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mankiw. 2006. Makroekonomi. Edisi ke–6. Jakarta: Erlangga
- Mishkin Frederic S.2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Buku 2. Edisi ke–8. Jakarta: Salemba Empat.
- Muchlas, Zainul & Alamsyah, Agus Rahman. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, 9(1), 76 – 86.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama
- NoorZulki Zulkifli. 2011. Pengaruh Inflasi Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Trikonomika*, 10(2), 1-12.
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Moneter*. Buku 2. Edisi ke–1. Cetakan ke–4. Yogyakarta: BPFE.
- Puspitaningrum, Roshinta, dan Suhadak. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 8 No. 1.
- Pramono, B., Perdymer, S., Adiwilaga, H., Aman, N. I., Khasananda, R., Saraswati, Riyadi, I. A., Darmaputri, B. D. 2017. Quarterly Outlook on Monetary, Banking, and Payment System In Indonesia: Quarter II, 2017. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 20(1), 1-28
- World Bank. 2017. *World Development Indicators 2017*. Diakses pada tanggal 16 Desember 2017 dari laman <http://data.worldbank.org/country/indonesia>.